SEJARAH PERISTIWA GERBONG MAUT DI BONDOWOSO TAHUN 1947 DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Rima Evalia Yusmita[1], Sugiyanto[2], Budiyono[3]

Abstract : *Event "Gerbong Maut" is a humanitarian event that occurred in Bondowoso so many casualties. Event Gerbong Maut containing moral messages that need to be passed on to each of their students through the teaching of history in schools in order to build the next generation of tough and responsible. The "Gerbong Maut" event can give a morality value to a young generation.*

Keyword : *Events Gerbong Maut in Bondowoso educational perspective*

PENDAHULUAN

Periode revolusi fisik yang berlangsung tahun 1945 sampai tahun 1950 merupakan masa yang cukup berat bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan negara kesatuan. Sejak awal berdiri Republik Indonesia belum dapat menentukan sistem pemerintahan yang sesuai dengan bentuk negara serta cita – cita kemerdekaan. Namun demikian, Indonesia harus berjuang keras mempertahankan kedaulatan yang baru diperoleh melalui proklamasi kemerdekaan yang dicetuskan tanggal 17 Agustus 1945 dari rongrongan Belanda.

Proklamasi kemerdekaan nampaknya baru merupakan langkah awal dari upaya untuk menegakkan kedaulatan negara. Sejak saat itu bangsa Indonesia sudah harus menghadapi Belanda yang bermaksud menguasai kembali wilayah Indonesia. Belanda masuk ke Indonesia dengan membonceng tentara Sekutu. Akibatnya bangsa Indonesia yang sudah tidak sudi dijajah oleh bangsa lain harus menghadapi tentara sekutu dan Belanda lagi. Dilihat dari keadaan tersebut, Republik Indonesia yang baru saja merdeka harus menjalankan suatu taktik dan strategi yang tepat untuk menghadapi Belanda dan sekutu dalam rangka mempertahankan kedaulatannya sekaligus pengakuan *de facto* dari mereka atas kemerdekaan Republik Indonesia.

Sebagai negara yang baru berdaulat, Indonesia tentu belum sepenuhnya memiliki pemerintahan yang kuat baik dari segi birokrasi maupun militer. Namun demikian bangsa Indonesia memiliki tokoh – tokoh yang mampu melakukan diplomasi. Hal itu ditunjukkan dengan dicapainya kesepakatan perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Linggarjati pada tanggal 12 November 1946. Perjanjian itu merupakan hasil kompromi antara Komisi Jendral yang

[1] Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember
[2] Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember
[3] Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember

terdiri atas Prof. Schemerhorn, M. Van Poll, dan E. De Boer yang mendampingi Letnan Gubernur Dr. HJ Van Mook dari pihak Belanda dengan pihak pemerintah Indonesia yang diwakili Sutan Sjahrir, Mr Susanto Tirtoprodjo, Mr Mohammad Roam, dan AK. Gani, di peristirahatan Linggarjati, dekat Cirebon. Salah satu perjanjian tersebut adalah pengakuan Belanda secara *de facto* kepada kedaulatan Republik Indonesia (Mashoed, 1999 : 79).

Pada tanggal 20 Juli 1947 pihak Belanda mengingkari janji dan menyatakan tidak terikat lagi dengan perjanjian Linggarjati. Hal tersebut disebabkan karena Belanda masih belum merasa puas dengan hasil yang dicapai di meja perundingan dan akhirnya secara sepihak Belanda melakukan agresi militer.

Agresi itu dilancarkan di Jawa dan Sumatra, yang menurut perjanjian Linggarjati *de facto* diakui sebagai wilayah Republik Indonesia. Tujuannya ialah menduduki kota – kota besar dan daerah – daerah yang dianggap penting baik dari segi ekonomi maupun politik, di samping itu juga untuk mempersempit wilayah RI secara riel. Demikianlah pada agresi militer I ini, Belanda berhasil menduduki daerah – daerah penting Jawa Barat, sebagian Jawa Tengah sebelah utara, sebagian Jawa Timur, Madura, dan sebagian Sumatra Timur (Depdikbud, 2001 : 3).

.Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Timur yang mendapat serangan dari Belanda. Hal tersebut disebabkan karena Bondowoso merupakan daerah yang kaya dan mempunyai letak yang strategis untuk menguasai daerah – daerah di sekitarnya. Melihat beberapa faktor di atas, tidak bisa dipungkiri lagi daerah Bondowoso ini menjadi salah satu sasaran utama bagi Belanda.

Selama Belanda menduduki daerah Bondowoso, Belanda bertindak sangat kejam. Bukti kekejaman Belanda terhadap rakyat Indonesia khususnya Bondowoso itu terdapat dalam peristiwa Gerbong Maut.

Secara empirik terdapat fenomena yang cukup menarik dalam peristiwa gerbong maut di Bondowoso. Peristiwa gerbong maut mengandung pesan – pesan moral dan nilai – nilai kepahlawanan yang perlu diwariskan kepada generasi bangsa melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Hal inilah yang menarik peneliti untuk meneliti peristiwa tersebut dengan tujuan membangun generasi – generasi penerus bangsa yang tangguh, berani dan bertanggung jawab agar Negara Indonesia menjadi kuat.

Sedangkan secara teoritik, kajian – kajian sejarah yang ada hanya membahas tentang peristiwa gerbong maut di Bondowoso tahun 1947. Berdasarkan alasan empiric dan teoritik

tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian sejarah dengan focus kajian untuk mencari jawaban mengenai : 1) Apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa Gerbong Maut di Bondowoso tahun 1947; 2) Bagaimana proses terjadinya peristiwa Gerbong Maut di Bondowoso tahun 1947; 3) Nilai – nilai sejarah apa dari peristiwa gerbong maut yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah dalam mendidik generasi bangsa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Gerbong Maut Tahun 1947

Peristiwa gerbong maut ini berawal ketika pasukan Belanda menyerang Bondowoso dan berhasil menddukinya. Kemudian pasukan Republik mengundurkan diri ke gunung – gunung dan melanjutkan perjuangan secara gerilya. Para pemuda pejuang tidak tinggal diam. Perlawanan terhadap Belanda terus berlanjut di berbagai daerah, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya serangan yang dilakukan oleh para pemuda pejuang ke markas VDMB (*Velliglieds Dienst Marinier Brigade*), penghadangan terhadap Belanda di tengah jalan serta penculikan terhadap mata – mata Belanda (yusifa, 2001 : 86).

Belanda melakukan penangkapan besar – besaran terhadap TRI, laskar dan gerakan bawah tanah. Belanda juga menangkap orang perorang tanpa menghiraukan apakah yang bersangkutan berperan atau tidak dalam kegiatan perjuangan. Hal pertama yang dilakukan Belanda sehubungan dengan aksi pembersihan itu adalah menangkapi orang – orang Indonesia yang khususnya rakyat pedesaan yang yang dicurigai membantu perlawanan gerilya di pedesaan. Misalnya, Suwais alias Asin salah seorang warga Tapen yang ditangkap dan dimasukkan ke penjara Kali tapen karena diketahui telah menjamin dan menyediakan makanan, minuman dan perlindungan seperti sarana tempat tinggal kepada geriyawan yang kebetulan berada di desa Tapen dan selang beberapa minggu kemudian dipindahkan ke penjara Bondowoso (Pemda TK II Kab. Bondowoso)

Akibat tindakan yang sewenang – wenang itu maka rumah tahanan di setiap kecamatan penuh. Demikian juga dengan penjara Bondowoso sehingga dalam waktu singkat penjara Bondowoso tidak mampu lagi menampung tahanan. Pada waktu itu jumlah tahanan di penjara Bondowoso sudah mencapai 637 orang. Melihat kenyataan ini, Belanda bermaksud mengadakan pemindahan tahanan dari penjara Bondowoso ke penjara Surabaya. Kemudian diputuskan bahwa tahanan yang akan dipindah adalah tahanan yang termasuk kategori pelanggaran berat (orang – orang yang mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan perlawanan gerilya di daerah

Bondowoso). Selain karena alasan penuh, Belanda juga bermaksud mempekerjakan mereka di pertahanan Belanda di Surabaya.

2. Proses Terjadinya Peristiwa Gerbong Maut Tahun 1947

Setelah mendapat perintah langsung dari Komandan J Van den Dorpe, kepala penjara memerintahkan petugas penjara untuk mengumpulkan semua tahanan. Pada hari Sabtu, 23 November 1947 jam 04.00 WIB, para tahanan dibangunkan secara kasar oleh satu regu tentara Belanda dan dikumpulkan di depan penjara. Para tahanan sadar bahwa dirinya akan dikirim ke Surabaya.

Pada pukul 05.30 WIB tahanan digiring menuju Stasiun Kereta Api Bondowoso. Setelah sampai di Stasiun, para tahanan diperintahkan untuk memasuki gerbong yang telah disiapkan sebelumnya sambil lalu menunggu kereta dari Situbondo. Tanpa diberi kesempatan untuk sarapan, petugas memaksa mereka untuk masuk ke dalam gerbong. Sebanyak 32 orang masuk ke gerbong pertama yang bernomor GR5769, dan sebanyak 30 orang ke gerbong kedua yang bernomor GR4416. Pada pukul 07.00 WIB kereta dari Situbondo datang. Maka saat itu juga gerbong langsung digandeng dan siap diberangkatkan menuju Surabaya. Kira – kira 20 menit setelah pemberangkatan tepatnya setelah sampai di Stasiun Tamanan, mulai terjadi peristiwa memilukan. Kiai Samsuri asal Pelalangan – Wonosari dari unsur Laskar yang waktu itu sudah berumur 50 tahun, membanting – banting tubuhnya sambil berteriak kepanasan. Akhirnya ia jatuh pingsan. Mendekati daerah Kalisat, para tahanan tiba – tiba dikejutkan oleh bunyi ledakan granat dari arah rel. tampaknya suatu tindakan sabotase akan menggagalkan pemindahan tahanan. Tetapi karena ledakan granat itu tidak menimbulkan kerusakan yang berarti dan kereta tetap berjalan. Sabotase itu malah membuat pengawasan menjadi lebih ketat lagi.

Sesampainya di stasiun Kalisat, gerbong tahanan masih harus menunggu kereta dari Banyuwangi. Mereka sekali lagi mengalami ujian yang sangat berat. Selama 2 jam para tahanan berada dalam gerbong d bawah terik matahari. Akhirnya pada pukul 10.30 WIB kereta baru berangkat dari Jember menuju Probolinggo. Setelah meninggalkan Jember di siang hari, suasana di dalam gerbong bagaikan di dalam neraka karena atap dan dinding yang terbuat dari plat baja. Pada jalur perjalanan tersebut mulai banyak jatuh korban.

Mendekati Stasiun Jatiroto, Allah SWT seperti menebarkan rahmatNya. Hujan cukup deras menyamput kereta malapetaka itu. Keadaan ini dimanfaatkan oleh mereka yang masih hidup.

Mereka segera menjilat tetesan air yang berasal dari lubang – lubang kecil. Namun tidak demikian untuk gerbong ketiga yang bernomor GR10152. Karena masih baru, tahanan tidak mendapatkan tetesan air sedikit pun.

Setelah memasuki Stasiun Probolinggo, suasana menjadi senyap. Begitu juga perjalanan antara Probolinggo – Surabaya, sangat sepi. Tak ada lagi teriakan atau pun gedoran dari para tahanan. Akhirnya setelah menempuh perjalanan panjang selama 16, gerbong maut tiba di Stasiun Wonokromo. Jam menunjukkan pukul 20.00 WIB, petugas lalu membuka gerbong sambil menodongkan senjatanya. Namun, karena tidak ada sahutan petugas langsung masuk dan menemukan para tahanan sebagian besar sudah meninggal dan sebagian lagi masih hidup. Setelah didata, di gerbong I No. GR5769 sebanyak 5 orang sakit keras, 27 orang sehat tapi kondisi lemas lunglai, Geerbong II No. GR4416 sebanyak 8 orang meninggal, 6 orang sehat dan di Gerbong III No. GR10152 seluruh tahanan sebanyak 38 orang meninggal dunia.

3. Nilai – nilai yang Terkandung dari Peristiwa Gerbong Maut Tahun 1947 dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Nilai – nilai yang dapat saya temukan dalam peristiwa Gerbong Maut di Bondowoso tahun 1947 adalah sebagai berikut :

1. Diplomasi

   Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap para tokoh bangsa Indonesia yang mampu melakukan negosiasi atau adu argumen dengan pihak Belanda. Hal itu ditunjukkan dengan dicapainya kesepakatan perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Renville. Perjanjian ini ditandatangani oleh Prof. Schemerhorn dari pihak Belanda dan Perdana Menteri Sutan Sjahrir dari pihak Indonesia.

2. Persatuan dan kesatuan

   Hal ini dapat dilihat dari adanya koordinasi militer yang sudah tersusun rapi dalam menghadapi serangan Belanda antara Batalyon IX dengan kesatuan – kesatuan perlawanan yang ada di wilayah luar Bondowoso, seperti Resimen 40 di Jember, Batalyon siap tempur di Situbondo yang dipimpin oleh Mayor Rasyadi, Komandan Kesatuan Militer Banyuwangi dan Batalyon tempur di Jember. Mayor Magenda sebagai komandan Batalyon juga memerintahkan beberapa pimpinan kompi melakukan penghadangan di beberapa daerah antara lain Klatakan, Panarukan, Wringin Anom dan Prajekan. Selain itu, kekuatan pertahanan

juga berasal dari badan perjuangan dan kelaskaran yang merupakan tempat atau wadah organisasi pejuang yang aktif pada masa itu.

3. Tanggung jawab

   Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap para pejuang beserta rakyat Indonesia pada saat Belanda masuk ke Indonesia, mereka melakukan berbagai macam serangan demi mempertahankan kemerdekaan. Beberapa bentuk serangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia antara lain penyerangan yang dilakukan oleh para pemuda pejuang ke markas VDMB (*Velliglieds Dienst Marinier Brigade*), penghadangan terhadap orang – orang Belanda di tengah jalan serta penculikan terhadap mata – mata Belanda. Tindakan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah semata – mata karena adanya rasa tanggung jawab terhadap wilayahnya, untuk itu bangsa Indonesia merasa sangat perlu melakukan pembelaan terhadap serangan Belanda yang ingin menguasai Indonesia.

4. Religius

   Nilai ini berhubungan dengan Pancasila sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Sejak Indonesia merdeka, Pancasila merupakan landasan negara yang di dalamnya mencerminkan nilai – nilai karakter bangsa. Jadi dalam melakukan berbagai tindakan, bangsa Indonesia selalu berpedoman pada Pancasila. Sama halnya dalam menghadapi Belanda, bangsa Indonesia selalu berusaha sekuat tenaga untuk melakukan perlawanan serta tidak lupa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi kemudahan dan kelancaran dalam menghadapi serangan Belanda. Di samping itu, perlawanan yang mereka lakukan terhadap Belanda adalah suatu usaha untuk mempertahankan tanah air serta mengagumi kebesaran Tuhan yang memberinya.

5. Kerja keras dan pantang menyerah

   Hal ini dapat dilihat dari adanya usaha / semangat para pejuang dan rakyat dalam mempertahankan wilayah Indonesia meski hanya berbekal senjata yang kurang lengkap, semangat mereka tidak pernah padam dalam menghadapi serangan Belanda. Selain itu, mereka juga berusaha mengatur strategi perang yang dianggap tepat untuk menghadapi Belanda yaitu perang secara gerilya.

6. Percaya diri dan berani

   Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap rakyat Indonesia yang sangat mencintai wilayahnya dan keyakinan bahwa Indonesia merupakan daerahnya sendiri jadi mereka beranggapan

bahwa tidak ada satu bangsa pun yang dapat merebut kemerdekaannya. Seringkali dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda, bangsa Indonesia mengalami kekalahan. Banyak rakyat Indonesia yang gugur karena tertembak namun bangsa Indonesia tetap berani dan tidak mudah putus asa untuk melakukan serangan kembali kepada Belanda.

7. Rela berkorban dan tidak mudah putus asa

   Hal ini dapat dilihat dari sikap dari para tahanan yang ada di dalam gerbong pada saat diberangkatkan menuju Surabaya. Keadaan gerbong pada saat akan diberangkatkan dalam kondisi dikunci, keadaan menjadi gelap gulita dan udara terasa panas meski masih pagi. Untuk mengurangi rasa panas dari arah atap gerbong, mereka membungkus kepalanya dengan pakaian yang ada.

8. Kesetiaan

   Hal ini dapat dilihat dari adanya semangat juang dari para pemimpin dan rakyat yang sangat kuat dan tidak lekang oleh jaman. Tidak sedikit rakyat dan tentara Indonesia yang menjadi korban dalam pertempuran tetapi meski demikian mereka tetap setia dan gigih untuk tetap melakukan perlawanan guna mempertahankan wilayah Indonesia. Nilai tersebut juga tidak terlepas dari adanya sikap cinta dan setia terhadap Pancasila dan UUD 1945 yang diwujudkan ke dalam bentuk sikap yang mencerminkan sila – sila yang terdapat dalam pancasila itu sendiri.

9.Berani Mengambil Resiko

   Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap para tahanan yang dengan berani mengambil resiko terburuk sekalipun demi mempertahankan Indonesia. Mereka tetap berjuang meski harus mengalami penderitaan di dalam gerbong. Para tahanan mempunyai semboyan “Lebih baik mati dari pada harus tunduk pada Belanda”. Para tahanan rela mengorbankan seluruh jiwa dan raga mereka dengan cara mencoba bertahan selama di dalam gerbong meski tidak diberi ventilasi udara dan tanpa makanan sedikitpun.

10.Nasionalisme (Cinta Tanah Air)

   Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap para pejuang dan rakyat Indonesia dalam melakukan berbagai macam perlawanan terhadap Belanda anatara lain serangan yang dilakukan di markas musuh gudang Ceres Wonosari. Dalam penyerbuan ini pasukan musuh berhasil dipukul mundur dan beberapa bangunan penting dibakar serta merampas tiga pucuk senjata beserta pakaian yang dapat digunakan untuk sekompi.

11.Disiplin

Hal ini dapat dilihat dari adanya segi pengorganisasian yang sudah mulai dikembangkan dalam diri Tentara Republik Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya pembagian beberapa kompi di Batalyon Magenda yang pada waktu itu berada di Bondowoso. Keteraturan mengenai pengorganisasian dalam badan perjuangan itu sedikit banyak mencerminkan adanya suatu sikap disiplin yang tinggi disertai semangat juang di antara anggota – anggotanya.

12.Tabah dan tidak mudah putus asa

Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap tabah dan sabar yang dimiliki oleh para tahanan yang berada di dalam gerbong. Sudah bias dibayangkan betapa panasnya keadaan di dalam gerbong pada waktu siang hari. Para tahanan mulai kepanasan dan berteriak serta menggedor – gedor dinding gerbong. Namun gedoran – gedoran itu tidak digubris bahkan dijawab dengan kata – kata bentakan pedas dari pihak Belanda seperti : “Biar kalian mampus semua, hai anjing extremis!” atau “di sini tak ada makanan dan air minum, yang ada cuma peluru.”

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis sumber, peneliti menghasilkan tiga kesimpulan yaitu Peristiwa gerbong maut merupakan suatu peristiwa kemanusiaan yang terjadi di Bondowoso pada saat pemindahan tahanan dari penjara Bondowoso menuju penjara Surabaya dengan menggunakan sarana kereta api (gerbong kereta barang yang atapnya terbuat dari plat besi dan tidak berventilasi) sehingga memakan banyak korban jiwa. Dalam peristiwa Gerbong Maut tersebut terdapat pesan – pesan moral yang patut diteladani seperti diplomasi, persatuan dan kesatuan, tanggung jawab, religius, kerja keras dan pantang menyerah, percaya diri dan berani, rela berkorban dan tidak mudah putus asa, gotong royong, kesetiaan, berani mengambil resiko, nasionalisme, disiplin, optimis dengan semua harapan, tabah dan tidak mudah putus asa, tidak ragu dalam bertindak dan jujur dalam segala hal. Nilai – nilai moral tersebut perlu diwariskan pada setiap generasi bangsa malalui media pendidikan. Seperti kita ketahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah pesat dan hal ini membawa dampak positif bagi kehidupan manusia meski demikian, kemajuan tersebut juga bisa berdampak negatif bagi manusia apabila pengaruh budaya asing dapat meruntuhkan nilai – nilai budaya bangsa. Guna menangkal pengaruh negatif tersebut maka penanaman nilai moral tersebut bisa diintensifkan melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Pelajaran sejarah itu sangat penting untuk menumbuhkan nilai –

nilai moral yang terkandung dalam peristiwa Gerbong Maut. Untuk itu selayaknya kita harus mengintensifkan pembelajaran sejarah kepada peserta didik guna

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : YRAMA WIDYA.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta : DIVA Press

Bagian Hubungan Masyarakat Setwilda Tingkat II Bondowoso. 1997. *Ringkasan Sejarah Gerbong Maut 23 November 1947*. Bondowoso : Bagian Humas Setwilda Tingkat II Bondowoso.

Depdikbud.2001. *Peranan Rakyat Besuki (JawaTimur) pada Masa Perang Kemerdekaan.* Jakarta : Depdikbud.

Koesnarjono, R. 1996. *Gerbong Maut Bukti Historis Perjuangan Rakyat Bondowoso Tahun 1947*. Laporan Penelitian Unej. (tidak dipublikasikan). Jember : Universitas Jember.

Mashoed. 2004. *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. Surabaya : PAPYRUS.

Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta : Ar – Ruzz Media

Widja, I. Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.

Yusifa, Henry Setia. 2001. *Perlawanan Rakyat Bondowoso dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I Tahun 1947*. Skripsi. (tidak dipublikasikan). Jember : Lembaga Penelitian Universitas Jember.